

ANALISIS STUDI KELAYAKAN BERDASARKAN ASPEK KEUANGAN USAHATANI MERICA

Andi Basru Wawo¹, Andi Muhammad Fuad Ramadhan², Nurul Utami Aulia³

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo

e-mail: nurulutamiaulia117@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan usahatani merica dapat memberikan pendapatan yang maksimal dan apakah usahatani merica layak di Desa Puncak Monapa. Penelitian ini dilakukan di Desa Puncak Monapa, dengan responden petani. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (purposive). Data yang digunakan adalah data primer yang di peroleh melalui wawancara dengan petani di Desa Puncak Monapa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 4.504.524 dan kelayakan NPV sebesar 723.771, IRR sebesar 26%, dan BEP produksi sebesar 454 dan BEP harga sebesar Rp 287.339. Usahatani di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara layak dijalankan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Studi Kelayakan, Usahatani, Merica.

ABSTRACT

This study aims to determine whether pepper farming can provide maximum income and whether pepper farming is feasible in Puncak Monapa Village. This research was conducted in Puncak Monapa Village, with farmer respondents. Sampling was done intentionally (purposive). The data used is primary data obtained through interviews with farmers in Puncak Monapa Village. The analysis technique used is the income and feasibility analysis technique. The results showed that the income generated was IDR 4,504,524 and the feasibility of NPV was 723,771, IRR was 26%, and production BEP was 454 and price BEP was IDR 287,339. Farming in Puncak Monapa Village, Lasusua District, North Kolaka Regency is feasible to run and develop.

Keywords: Study Feasibility, Farming, Pepper.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara, oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah, bahkan pada era globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya saing menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian disuatu negara agraris karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana hasil penelitian Eisazadeh yang menyatakan bahwa disemua sub-sektor ekonomi, tingkat pertumbuhan produksi, akumulasi modal, dan teknologi produksi memiliki dampak positif pada permintaan tenaga kerja. Namun pada Negara berkembang kemampuan sektor industry dalam menciptakan lapangan kerja lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian.

Salah satu pengembangan sektor pertanian adalah dibidang perkebunan. Menurut Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS) perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian terutama meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerima devisa Negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, dan bahan baku industri. Sub sektor perkebunan mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun perusahaan perkebunan. Komoditi yang dicakup antara lain: coklat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapa sawit, kopi, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, kemiri, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (BPS, 2011).

Tanaman lada (*piper nigrum L*) termaksud salah satu jenis tanaman yang telah lama di usahakan. Penanaman lada cukup menyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan setelah minyak kelapa sawit, karet, dan kopi, penyedia lapangan pekerjaan, bahan baku industry dalam negeri, dan bahan konsumsi. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dunia, maka permintaan lada juga akan meningkat. Persaingan pasar berlangsung sangat ketat sehingga diperlukan strategi untuk memenuhi permintaan pasar, terutama terhadap produksi lada yang sudah ada. Pembinaan kepada petani atau produsen lada sangat di perlukan untuk meningkatkan kualitas produksi. Ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk terus meningkatkan produksi lada. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi lada adalah memperluas lahan penanaman. Hal ini masih mungkin dilakukan karena masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk usaha perkebunan lada di Indonesia.

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Secara finansial kelayakan usaha dapat di analisis dengan menggunakan beberapa pendekatan alat analisis yaitu dengan menggunakan BEP (*Break Event Point*), NVP (*Net Present Value*), IRR (*The Internal Rate of Return*), dll (Waldi, 2017).

Tabel 1 Hasil Produksi Tanaman Merica Di Desa Puncak Monapa Tahun 2018 - 2020

Tahun	Hasil Produksi (Ton)
2018	285
2019	310
2020	340

Sumber: Petani Desa Puncak Monapa (2022)

Pada tabel diatas menunjukkan kenaikan hasil produksi tanaman merica dari tahun 2018 – 2020. Dimana hasil produksi panen pada tahun 2018 adalah sebanyak 285 ton, dan 2019 sebanyak 310 ton, serta 2020 sebanyak 340 ton. Pada tahun 2019 hasil panen mengalami kenaikan produksi dengan selisih sebanyak 25 ton, dan 2020 mengalami kenaikan dengan selisih 30 ton.

Berdasarkan penelitian awal didapatkan bahwa umum masyarakat yang ada di Desa Puncak Monapa menanam tanaman merica, dan menjadikan pekerjaan utama masyarakat di Desa Puncak Monapa sehingga hasil panen dari tanaman merica merupakan pendapatan utama masyarakat. Serta umumnya petani yang berada di Desa Puncak Monapa yang menjalankan usahatani merica jarang sekali memperhitungkan biaya – biaya yang dikeluarkan secara terperinci. Selain itu mereka jarang mencatat berapa penerimaan yang diperoleh, besarnya biaya penerimaan petani dari usahatani yang sebenarnya mereka terima sulit untuk diketahui bahkan belum pernah menghitung biaya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dari usahatannya sehingga mereka tidak mengetahui apakah layak atau tidaknya usahatani merica tersebut.

Dikarenakan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “analisis studi kelayakan usahatani merica di kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara (studi kasus pada desa puncak monapa)”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam, penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pendapatan usahatani merica dapat memberikan pendapatan yang maksimal?; (2) Apakah usahatani merica layak di Desa Puncak Monapa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui apakah pendapatan usahatani merica dapat memberikan pendapatan yang maksimal?; (2) Untuk mengetahui apakah usahatani merica yang layak dapat dilaksanakan?

2. LANDASAN TEORI

Menurut Ibrahim (2014) studi kelayakan (*feasibility*) pada akhir-akhir ini telah banyak dikenal oleh masyarakat, bermacam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam dunia usaha telah menuntut untuk menilai sejauh mana peluang tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) apabila dilaksanakan. Kegiatan menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha tersebut dengan study kelayakan bisnis. Menurut Investopedia (2017) studi kelayakan adalah analisis tentang seberapa sukses suatu proyek dapat diselesaikan, memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor ekonomi, teknologi, hukum dan penjadwalan. Manajer proyek menggunakan studi kelayakan untuk menentukan potensi hasil positif dan negatif dari suatu proyek sebelum menginvestasikan banyak waktu dan uang ke dalamnya.

Menurut Kasmir (2003) studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak tidaknya usaha yang dijalankan, Menilai dan meneliti sejauh mana kegiatan usaha tersebut memberikan keuntungan sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dalam pemilihan investasi. Menurut Jakfat (2014) studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha dan bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak tidaknya usaha yang dijalankan.

Menurut Ibrahim (2014) studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil dalam suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit. Menurut Soetrino (2016) studi kelayakan bisnis/usaha biasanya menggunakan analisis kelayakan investasi dimana pada dasarnya sama dengan kegiatan investasi. Kelayakan investasi dapat dikelompokkan kedalam kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi. Dalam analisis investasi, tujuan utama yang hendak di capai adalah membandingkan biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) dengan berbagai investasi.

Menurut Giatman (2017) analisis *Net Present Value* (NPV) adalah metode uji kelayakan usaha yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari biaya pengeluaran suatu investasi. *Net Present Value* (NPV) digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan para petani memberikan proyeksi keuntungan dengan menghitung arus kas di masa mendatang dan menyesuaikan dengan arus kas saat ini. Apabila NPV suatu usaha atau proyek bernilai positif, berarti usaha tersebut atau proyek tersebut maka diharapkan dapat memperoleh keuntungan. Sementara usaha atau proyek memiliki NPV negatif maka usaha diharapkan tidak mengeluarkan modal yang berlebihan, karena usaha dapat merugikan.

Menurut Ibrahim (2003) IRR digunakan sebagai alat hitung untuk mengetahui besarnya kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga yang membiayai proyek tersebut. IRR adalah sebuah metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga suatu usaha dan menyamakannya dengan nilai saat ini sehingga dapat mengetahui tingkat efisiensi dan sebuah usaha. Kriteria yang dapat dijadikan ketentuan layak dijalankan adalah apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut.

Menurut Hanafie (2010) analisis *Break Event Point* (BEP) yaitu suatu keadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian atau keuntungan dan kerugian sama dengan nol. Menurut Lukiastuti (2019) analisis *Break Event Point* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Analisis *Break Event Point* (BEP) sangat bermanfaat dalam merencanakan laba suatu perusahaan. Dengan mengetahui besarnya BEP maka petani dapat menentukan berapa jumlah minimal produk yang harus dijual dan harga jualnya apabila petani menginginkan laba tertentu.

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Dalam menjalankan usahatani tentu

dibutuhkan biaya yang harus dikeluarkan petani, agar usahatani dapat berproduksi dengan optimal. Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tidak tetap atau *variable cost* biaya yang total besar kecilnya tergantung pada biaya skala produksi atau biaya yang dikeluarkan habis terpakai dalam satu kali produksi dengan kata lain biaya yang tidak bisa digunakan berkali-kali dalam proses produksi. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam besaran yang tetap atau stabil. Biaya tetap ini keberadaannya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan jumlah atau aktivitas produksi pada tingkat tertentu.

Penerimaan menurut Suratiyah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Gamanno (2017), lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti. Ini ditandai dengan elemen yang dapat mencakup peserta, tempat, dan kegiatan yang akan diamati. Penelitian ini dilakukan di Desa Puncak Monapa, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Alasan penulis memilih objek di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara rata – rata atau kebanyakan penduduk petani menanam tanaman merica.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat variable bukan berupa symbol angka atau bilangan. Data kualitatif dapat di peroleh dengan melalui proses penggunaan teknik analisis mendalam dan tidak bisa di peroleh secara langsung. Data kuantitatif adalah data yang berupa kalimat, pernyataan diberikan petani. Seperti pendapatan petani merica, NPV, IRR, dan BEP.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh dari hasil wawancara yang di lakukan secara langsung dengan responden (petani merica) yang dikumpulkan dan di olah sendiri oleh si penulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumbernya langsung, melainkan sudah dikumpul dari pihak lain, data ini di ambil dari kajian pustaka kemudian sumber data yang diperoleh dari data - data pendukung, meliputi informasi yang di dapat dari data dokumentasi, buku-buku yang relevan dan menunjang teori terhadap penelitian yang dilaksanakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan metode observasi. Wawancara merupakan angket lisan, artinya

responden atau interview mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka, sehingga responden tidak perlu menulis jawabannya. (Sunyono, 2016). Observasi merupakan salah satu pilihan varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode opservasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. (Hasyim Hasanah, 2011). Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari penelitian dilapangan serta dokumentasi yang lainnya. Metode ini dilakukan dalam rangka pencari data yang berhubungan dengan penelitian dan sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang di pergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku pada umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011). Metode analisis yang digunakan untuk menghitung kelayakan adalah sebagai berikut:

NPV (Net Present Value)

Net Present Value juga dapat dikatakan sebagai nilai sekarang dari arus manfaat yang ditimbulkan oleh penanaman investasi (Muhammad, 2005). Rumus yang digunakan untuk menghitung NPV (*Net Present Value*) adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t-i}^n \frac{B - C}{(1 + i)}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit pada Tahun ke-t (Rp)
- Ct = Benefit pada Tahun ke-t (Rp)
- i = Tingkat Suku Bunga (%)
- n = Umur Ekonomis Usaha (Tahun)
- t = Periode Investasi (I = 1,2,3.....n)

Indikator NVP:

Jika NVP > 0 (positif), maka usahatani merica layak diusahakan.

Jika NVP < 0 (negatif), maka usahatani merica tidak layak diusahakan.

IRR (Internal Rate of Return)

IRR adalah metode untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai pada investasi awal. Untuk mendapatkan nilai IRR digunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$IRR = i + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_1 - i_2)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV yang bernilai positif

NPV_2 = NPV yang bernilai negatif

i_1 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai negative

BEP (Break Event Point)

BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus di jual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya – biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Untuk menghitung BEP menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

Pendapatan merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi dari biaya – biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut.

Untuk menghitung pendapatan bersih petani merica menurut (Soekartawi, 2006) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd	=	Pendapatan Merica (Rp)
TR	=	Total Penerimaan Merica (Rp)
TC	=	Total Biaya Merica (Rp)

Definisi operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu konsep untuk menuji kesempurnaan (Sugiyono, 2014). Untuk memudahkan dalam pengambilan data dan menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka disusun definisi operasional sebagai berikut: Petani merica adalah setiap orang yang berusaha dan menanam tanaman merica di Desa Puncak monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Analisis kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan menanam tanaman merica layak atau tidak untuk dijalankan.

4. HASIL

Analisis Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya dalam pengelolaan usahatani merica. Biaya produksi yang di keluarkan oleh petani ada dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel adalah pengeluaran yang dilakukan petani dengan jumlah yang mengikuti peningkatan dan penurunan dalam kegiatan operasional yang habis sekali pakai. Contoh biaya variabel dalam bertani adalah biaya pembelian bibit, pembelian tiang, pupuk, racun rumput, dan upah tenaga kerja.

Tabel 2 Jumlah Biaya Variabel Merica Pada Musim Pertama

No	Jenis	Satuan	Jumlah Harga Variabel (Rp)
1	Tiang	m^3	20.000.000
2	Bibit	Pohon	2.500.000
3	Pupuk	Kg	2.555.000
4	Racun	Liter	250.000
5	Upah Tenaga Kerja	HOK	260.000
	Jumlah		25.565.000

Sumber: Data Primer setelah dioalah

Pada tabel diatas Menunjukkan bahwa jumlah biaya tiang yang diperlukan untuk menanam merica sebesar Rp 20.000.000 rupiah, biaya bibit sebesar Rp 2.500.000 rupiah, biaya pupuk sebesar Rp 2.555.000 rupiah, biaya racun sebesar Rp 250.000 rupiah, dan upah tenaga kerja yang dibutuhkan sebesar Rp 260.000 rupiah. Jadi jumlah keseluruhan biaya variabel yang digunakan untuk menanam merica adalah sebesar Rp 25.565.000 rupiah. kesimpulannya biaya variabel yang di perlukan untuk menanam merica terbilang besar. Hal ini dikarenakan biaya tiang cukup besar.

Tabel 3 Jumlah Biaya Variabel Untuk Perawatan Pada Tahun 2019 – 2020

Tahun	Jenis	Satuan	Jumlah Harga (Rp)
2019	Pupuk	Karung	2.355.000
	Racun	Liter	1.500.000
	Upah Tenaga Kerja	Hok	840.000
	Jumlah		4.695.000
2020	Pupuk	Karung	2.355.000
	Racun	Liter	1.500.000
	Upah Tenaga Kerja	Hok	1.920.000
	Jumlah		5.775.000
2021	Pupuk	Karung	2.355.000
	Racun	Liter	1.500.000
	Upah Tenaga Kerja	Hok	2.700.000
	Jumlah		6.555.000
	Jumlah		17.025.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya variabel untuk perawatan pada tahun 2019 sebesar Rp 4.695.000 rupiah, tahun 2020 sebesar Rp 5.775.000 rupiah, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 6.555.000 rupiah. Jadi, jumlah biaya variabel untuk perawatan adalah sebesar Rp 17.025.000 rupiah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa biaya setiap tahunnya meningkat. Hal ini disebabkan karena biaya upah tenaga kerja tiap tahunnya berubah.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak terjadi setiap hari melainkan dapat terjadi setiap bulan, tahun, atau beberapa tahun sekali. Misalnya biaya penyusutan peralatan dan biaya perawatan bagi pemilik.

Tabel 4 Jumlah Biaya Penyusutan Peralatan

No	Jenis	Umur ekonomis	Harga Satuan (Rp)	Nilai penyusutan (Rp)
1	Tangki semprot	7	500.000	71.429
2	Parang	7	400.000	57.142,86
4	Sekop	7	900.000	128.571,43
6	Terpal	6	230.000	38.333,33
	Jumlah		1.640.000,00	295.476,19

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai penyusutan pada setiap peralatan yaitu tangka semprot sebesar Rp 71.429 rupiah, parang yaitu sebesar Rp 57.142,86 rupiah, sekop yaitu sebesar Rp 128.571,43 rupiah, terpal yaitu sebesar Rp 38.333,33 rupiah. Jadi, jumlah nilai penyusutan pada biaya tetap adalah Rp 238.380,95 rupiah.

Biaya Perawatan bagi pemilik adalah biaya yang dikeluarkan pemilik pada saat melakukan perawatan cengkeh seperti biaya tenaga kerja, biaya makan, dan biaya bensin. Dalam biaya perawatan pemilik mengunjunggi kebun merica sebanyak lima hari dalam satu minggu.

Tabel 5 Biaya Perawatan Bagi Pemilik

No	Jenis	Satuan	Biaya Keperluan (Rp)	Keperluan 1 Bulan	Biaya 1 Bulan (Rp)	Biaya 1 Tahun (Rp)
1	Biaya Makan	Hari	15.000	20	300.000	3.600.000
2	Biaya Bensin	Liter	10.000	4	40.000	480.000
	Jumlah					4.080.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk biaya pemeliharaan yaitu biaya makan sebesar Rp 3.600.000, dan biaya bensin sebesar Rp 480.000.

Tabel 6 Jumlah Biaya Produksi Merica

No	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap - Biaya penyusutan peralatan	295.476	1%
2	Biaya variabel - Tiang - Bibit - Pupuk - Racun - Upah tenaga kerja	20.000.000 2.500.000 2.555.000 250.000 260.000	75,56% 9,44% 9,65% 0,95% 3,40%
	Jumlah Nilai Variabel	25.565.000	99%
	Jumlah	25.860.476	100%

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap. Biaya variabel yaitu sebesar Rp 25.565.000

rupiah atau 99%. Sedangkan biaya tetapnya sendiri adalah sebesar Rp 264.880,95 atau 1%. Jadi, jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembibitan adalah sebesar Rp 25.860.476 rupiah.

Tabel 7 Biaya Perawatan Pada Tahun 2018 – 2021

Tahun	Biaya Produksi	Jumlah Harga (Rp)	Persentase
2019	Biaya Perawatan Bagi Pemlik	4080000	
	Biaya Variabel	4.695.000	
	Jumlah	8.775.000	30%
2020	Biaya Perawatan Bagi Pemlik	4080000	
	Biaya Variabel	5.775.000	
	Jumlah	9.855.000	34%
2021	Biaya Perawatan Bagi Pemlik	4080000	
	Biaya Variabel	6.555.000	
	Jumlah	10.635.000	36%
		29.265.000	100%

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 8.775.000 rupiah tau persentase 30%, tahun 2020 adalah sebesar Rp 9.855.000 atau persentase 34%, dan pada tahun 2021 adalah sebesar Rp 10.635.000 atau persentase 36%. Jadi, biaya yang dikeluarkan selama 3 tahun adalah sebesar Rp 29.265.000 ribu rupiah.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual merica yang berlaku di tempat penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produk tersebut. Pada penelitian ini peneliti menghitung besarnya penerimaan yang di dapatkan petani mulai dari panen tahun kedua hingga panen tahun ke empat. Hal ini di karenakan pada panen pertama perimaan menghasilkan buah yang sedikit dan penerimaan yang di terima petani belum dapat di hitung dengan baik.

Tabel 8 Penerimaan Petani Merica Periode 2018 – 2021

Tahun	Hasil Panen (kg)	Jumlah (Rp)	Tahun
2018	90	57.000	5.130.000
2019	180	60.000	10.800.000
2020	300	59.000	17.700.000
2021	400	65.000	26.000.000
Jumlah	970		59.630.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan yang di dapatkan para petani setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penerimaan yang paling tinggi adalah pada tahun

2021 yaitu sebesar Rp 26.000.000 rupiah, yang kedua pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 17.700.000 rupiah, tahun 2019 yaitu sebesar Rp 10.800.000 rupiah, dan paling sedikit adalah 2018 sebesar Rp 5.130.000. Jadi penerimaan yang didapatkan pada 4 tahun sebesar Rp 59.630.000 rupiah.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan total nilai yang diterima para petani dari hasil penjumlahan antaran penerimaan di kurang biaya – biaya produksi.

Tabel 9 Hasil Pendapatan Petani Merica Periode 2018 - 2021

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
2018	5.130.000	25.860.476,19	-20.730.476,19
2019	10.800.000	8.775.000,00	2.025.000,00
2020	17.700.000	9.855.000,00	7.845.000,00
2021	26.000.000	10.635.000,00	15.365.000,00
	59.630.000	55.125.476	4.504.524

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas Menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani pada tahun 2018 atau tahun pertama mengalami kerugian sebesar Rp -20.730.476,19 rupaih, hal ini di karenakan total biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan penerimaan penerimaan, tahun 2019 pendapatan yang diterima sebesar Rp 2.025.000 rupiah, pada tahun 2020 pendapatan yang diterima sebesar Rp 7.845.000 rupiah, dan pada tahun 2021 pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp 15.365.000 rupiah. Jadi, pendapatan yang diterima petani dari hasil antara penerimaan dikurang total biaya pada tahun 2018 – 2021 adalah sebesar Rp 4.504.524 rupiah.

Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan salah satu alat pengukuran kriteria kelayakan usahatani tanaman tahunan khususnya tanaman merica. *Net Present Value* digunakan untuk melihat nilai bersih atau manfaat yang didapatkan petani dan dinilai berdasarkan nilai sekarang (*Present Value*). Dalam penggunaan metode analisis NPV, terhadap keseluruhan data-data yang akan dianalisis terlebih dahulu dilakukan proses discounting dengan tingkat suku bunga 6%.

Tabel 10 Hasil Analisis Kelayakan NPV Usaha Merica

Tahun	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Total Penerimaan	Keuntungan	Df (6%)	Present Velue
0						1	
1	295.476,19	25.860.476	26.155.952	5.130.000	-21.025.952	0,943396226	-19.835.804

2		8.775.000	8.775.000	10.800.000	2.025.000	0,88999644	1.802.243
3		9.855.000	9.855.000	17.700.000	7.845.000	0,839619283	6.586.813
4		10.635.000	10.635.000	26.000.000	15.365.000	0,792093663	12.170.519
							723.771

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas Menunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan usahatani NPV sebesar 723.77 hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani merica di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara layak untuk di usahakan karena $723.77 > 0$. Apabila $NPV > 0$ maka suatu usaha dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis The Internal Rate of Return (IRR)

Analisis The Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat pengembalian usaha yang diharapkan terhadap modal yang telah ditanamkan.

Tabel 11 Hasil Analisis Kelayakan IRR Usaha Merica

Tahun	B (Benefit)	Df 6%	Present Value	8%	Present Value
0		1		1	
1	4.839.622,64	0,943396226	19.835.804	0,925925926	19.468.474,43
2	9.611.961,55	0,88999644	1.802.243	0,85733882	1.736.111,11
3	14.861.261,31	0,839619283	6.586.813	0,793832241	6.227.613,93
4	20.594.435,24	0,792093663	12.170.519	0,735029853	11.293.733,69
			723.771		-211.016

Sumber: Data Primer Setelah diolah

Pada tabel diatas Menunjukkan bahwa hasil perhitungan IRR adalah 26%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga Bank yaitu 6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani merica di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara layak untuk dijalankan.

Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis Break Event Point (BEP) merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk melakukan kegiatan yang tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Break Event Point atau titik impas adalah total penerimaan (*Total Revenue*) pada kondisi sama dengan total biaya (*Total Cost*) pada kondisi tersebut dikatakan usahatani mengalami yang namanya titik impas.

Tabel 12 Hasil Analisis Kelayakan BEP Usaha Merica

No	Uraian	Jumlah Petahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Bep Produksi (Kg)	454	146,25	167,03	163,61
2	Bep Harga (Rp)	287.339	48.750	32.850	26.588

Sumber: Data Primer setelah diolah

Pada tabel diatas Menunjukkan bahwa perolehan nilai BEP produksi pada usahatani merica di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2018 yaitu sebesar 454 kg, pada tahun 2019 yaitu 146,25 kg, pada tahun 2020 yaitu 167,03 kg, dan pada tahun 2021 yaitu 163,61 kg. Jadi, petani merica harus menjual merica lebih besar dari pada tabel 4. jika ingin mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP harga pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 287.339 rupiah, tahun 2019 yaitu sebesar Rp 48.750 rupiah, tahun 2020 yaitu sebesar Rp 32.850 rupiah, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 26.588. Jadi, petani merica harus melakukan penjualan lebih dari pada bep harga seperti pada tabel 4.19 untuk mendapatkan keuntungan.

5. SIMPULAN

Pendapatan bersih yang diterima petani di Desa Puncak Monapa Kecamatan Lasusua kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2018 - 2021 adalah sebesar Rp 4.504.524. Dari hasil penjumlahan total penerimaan sebesar Rp 59.630.000 dikurang biaya sebesar Rp 55.125.476. Dari hasil perhitungan pendapatan dapat disimpulkan bahwa pendapatan ushatani merica dapat memberikan pendapatan yang maksimal.

Dari hasil analisis kelayakan usahatani merica menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar 723.771, nilai IRR sebesar 26%, dan nilai BEP produksi pada tahun peratama yaitu 454 kg dan BEP harga sebesar Rp 287.339. Dari hasil perhitungan NPV, IRR, dan BEP maka dapat disimpulkan bahwa usahatani merica yang dilakukan di Desa Puncak Monapa layak dijalankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Daerah Kecamatan Tangen 2011. BPS: Kab.Sragen
Giantman. 2017. *Ekonomi Teknik Edisi ke - 5*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Hartono, Jogyanto. 2005. *Analisis dan Design Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis, Edisi:III*. Yogyakarta Andi offse
Husnan. Muhammad. (2005). *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Jogjakarta.
Ibrahim. 2014. *Study Kelayakan Bisnis. Pt. Rineka Cipta*. Jakarta.Xi,249 Hlm.: Ilus. ;24 C.
Investopedia. (2017). Feasibility Study. Retrieved from <https://www.investopedia.com/terms/f/feasibility-study.asp>
Kadasiah, 2000. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi*. Ui.

- Kasmir, 2003. *Study Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ramadhan, Effendi, Dance Tangkesalu. 2021. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Nilam Di Desa Tolele Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Mouton*. Jurnal Agrotekbis.
- Samiaty. 2021. *Analisis Studi Kelayakan Pendirian Usaha Kacang Tanah Di Desa Kancilata Kecamatan Bone Kabupaten Muna*. Kendari: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Halu Oleo
- Sari, Risca Fara Midta, Femriarti Erry Prasmatiwi, Zainal Abiding. 2020. *Analisis Finansial Pengembangan Usaha Tani Lada Di Kecamatan Abung Tengan Kabupaten Lampung Utara*. Jurnal Riset Ilmu Agribisnis.
- Sidabutar, M. Denty, Carla F. kairupan, Meilany Durry. 2016. *Pengaruh pemberian ekstrak daun cengkeh (Syzygium aromaticum) terhadap gambaran histopatologik hati tikus wistar yang diberikan parasetamol dosis toksik. Volume 4*. PAAI (Perhimpunan Ahli Anatomi Indonesia).
- Soekartawi, Dkk 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sujarwo. Anton. 2019. *Analisis Kelayakan Usaha Tani Pembibitan Lada Perdu (Piper Nigrum L)*. Medan: Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suratijah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbangan Swadaya. 156 Hal.
- Wafikah, Ummul. 2018. *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Merica Di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar *Bulukumba*. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.